

DAMPAK PENUTUPAN LOKALISASI TERHADAP PENDAPATAN MASYARAKAT SEKITAR LOKALISASI DI BANYUWANGI

Sutarmin¹, Wiwik Budiarti²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas dr. Soetomo Suarabaya
su_tarmin@yahoo.co.id¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak daripada penutupan Lokalisasi Padang Bulan, Turian, Gempol Porong, Bomo Waluyo, Padang Pasir dan LCM yang begitu terkenal di Kabupaten Banyuwangi. Bahkan praktik prostitusi di Lokalisasi tersebut merupakan 6 lokalisasi dengan jumlah penghuni yang paling banyak dari 11 lokalisasi yang berada di Kabupaten Banyuwangi. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan diskritif dengan Teknik analisis kualitatif untuk menggambarkan deskripsi dampak *multiplier effect* praktik Eks Lokalisasi Padang Bulan, Turian, Gempol Porong, Bomo Waluyo, Padang Pasir dan LCM terhadap kehidupan masyarakat daerah sekitarnya. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik *indepth interview* (wawancara mendalam), sehingga data yang dihasilkan berbentuk uraian panjang tentang realitas sosial yang diteliti.

Hasil dari penelitian ini bahwa dengan ditutupnya 11 lokalisasi tersebut maka berdampak pada bidang usaha, kegiatan ekonomi dan pendapatan usaha masyarakat di sekitar lokalisasi mengalami penurunan.

Kata kunci : Multiplier Effect, Pendapatan Masyarakat, kegiatan ekonomi

1.PENDAHULUAN

Masyarakat Kabupaten Banyuwangi sudah tidak asing lagi mendengar Lokalisasi Padang Bulan, Turian, Gempol Porong, Bomo Waluyo, Padang Pasir dan LCM yang begitu terkenal di Kabupaten Banyuwangi. Bahkan praktik prostitusi di Lokalisasi tersebut merupakan 6 lokalisasi dengan jumlah penghuni yang paling banyak dari 11 lokalisasi yang berada di Kabupaten Banyuwangi.

Dari keberadaan bisnis tersebut ternyata didapati juga usaha-usaha kecil lain yang ikut berkembang dengan keberadaan bisnis utama yaitu bisnis prostitusi di Banyuwangi. Tidak sekedar pemuasan seks yang menjadi hal inti dari keberadaan Lokalisasi tetapi banyak pihak yang menggantungkan kehidupannya pada lokalisasi tersebut. Kehidupan masyarakat di wilayah lokalisasi mendapat pengaruh langsung dari keberadaan lokalisasi tersebut. misalnya saja mulai dari pedagang makanan yang berkeliling menjajakan makanannya, pedagang makanan dan minuman yang menetap, tukang parkir, penjual minuman dan makanan di karaoke, salon beserta panti pijatnya, bisnis laundry pakaian, toko-toko kelontong, dan lain lain. Dengan ditutupnya Lokalisasi Padang Bulan, Turian, Gempol Porong, Bomo Waluyo, Padang Pasir dan LCM dapat menimbulkan dampak ekonomi pada masyarakat di sekitar lokalisasi tersebut, dimana yang setiap harinya menggantungkan hidupnya disana.

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk:

1.1. Untuk mengetahui dampak kehidupan ekonomi masyarakat yang tinggal di sekitar daerah lokalisasi Pasca Penutupan Lokalisasi Padang Bulan, Turian, Gempol Porong, Bomo Waluyo, Padang Pasir dan LCM.

1.2. Untuk mengetahui peranan Lokalisasi Padang Bulan, Turian, Gempol Porong, Bomo Waluyo, Padang Pasir dan LCM begitu sentral, hingga saat ini masih menjadi tempat bergantung bagi kehidupan sebagian masyarakat.

2. KERANGKA TEORITIS

2.1. Teori Multiplier Effect

Teori *Multiplier Effect* menyatakan bahwa suatu kegiatan akan dapat memacu timbulnya kegiatan lain (Glasson, 1990). Teori *multiplier effect* biasanya berkaitan dengan perekonomian suatu daerah, dalam hal ini adalah daerah perkotaan. Konsep *multiplier effect* sendiri merupakan sebuah konsep yang membahas tentang suatu dampak yang ditimbulkan oleh sebuah sektor pekerjaan. Namun demikian, para ahli mempunyai pandangan yang berbeda-beda tentang definisi dan konseptualisasi teori *multiplier effect*.

Douglas C. Frechtling (1994) menggambarkan *multiplier effect* sebagai suatu konsep yang menjelaskan tentang dampak dari eksistensi sektor pariwisata terhadap kehidupan masyarakat yang ada di sekitarnya. Dalam perspektif ini, lokalisasi dapat dilihat sebagai sebuah tempat pariwisata yang menawarkan berbagai kesenangan dengan imbalan yang setimpal. Tak bisa dipungkiri lagi bahwa eks lokalisasi Padang Bulan, Turian, Gempol Porong, Bomo Waluyo, Padang Pasir dan LCM telah memberikan banyak kontribusi terhadap kemakmuran masyarakat sekitar. *Multiplier effect* mengkaji tentang suatu dampak secara keseluruhan yang terdiri dari direct effect, indirect effect, dan induced effect.

Kompleksitas dari dampak-dampak tersebut adalah apa yang kemudian kita sebut dengan *multiplier effect*. Berbeda dengan Douglas C. Frechtling, Tarigan mempunyai definisi lain terkait konsep *multiplier effect*. Tarigan lebih percaya *multiplier effect* sebagai sebuah konsekuensi logis yang terjadi karena permintaan terhadap barang produksi dalam suatu sektor yang kemudian kita sebut sebagai sektor basis meningkat pesat, dimana sektor basis ini mempunyai hubungan yang sangat erat dengan sektor-sektor lainnya yang ada di sekitar kawasan tersebut sehingga kenaikan atau kemajian yang signifikan terhadap sektor basis akan berimbas pada sektor lainnya yang mempunyai keterkaitan yang erat dengan sektor basis. Dalam hal ini jelaslah sudah, bahwa *multiplier effect* dalam pembangunan ekonomi lokal merupakan sekumpulan dampak yang diakibatkan oleh kegiatan di bidang tertentu baik itu positif maupun negatif.

2.2. Pengertian Prostitusi

Prostitusi (pelacuran) berasal dari bahasa latin pro-stituere atau prostauere, yang berarti membiarkan diri berbuat zinah, melakukan persundalan, pergundikan. Sedangkan prostitute adalah pelacur, dikenal pula dengan istilah WTS atau Wanita Tuna Susila. Tuna susila atau tindak susila itu diartikan sebagai kurang beradab karena keroyalan relasi seksualnya, dalam bentuk penyerahan diri pada banyak laki-laki untuk pemuasan seksual, dan mendapatkan imbalan jasa atau uang bagi pelayanannya.

Tuna susila itu juga dapat diartikan sebagai salah tingkah, tidak susila, atau gagal menyesuaikan diri dengan norma-norma susila. Menurut Prof. W. A. Bongers dalam tulisannya “Maarschappelijke orzaken der Prostituie” menyatakan: Prostitusi ialah gejala

kemasyarakatan dimana wanita menjual diri dengan melakukan perbuatan-perbuatan seksual sebagai mata pencaharian.

Lebih jauh, dapat dikatakan bahwa kehidupan wanita dalam dunia seks (prostitusi), bisa terjadi karena dua faktor utama yaitu “faktor internal” dan “faktor eksternal”. Faktor internal adalah yang datang dari individu wanita itu sendiri, yaitu yang berkenaan dengan hasrat, rasa frustrasi, kualitas konsep diri, dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal adalah sebab yang datang bukan secara langsung dari individu wanita itu sendiri melainkan karena ada faktor luar yang mempengaruhinya untuk melakukan hal yang demikian. Faktor eksternal ini bisa berbentuk desakan kondisi ekonomi, pengaruh lingkungan, kegagalan kehidupan keluarga, dan sebagainya.

2.3.Dampak Prostitusi

Prostitusi ditinjau dari sudut manapun merupakan suatu kegiatan yang berdampak tidak baik (negatif).Dampak negatif tersebut antara lain :

- a.Secara sosiologis, prostitusi merupakan perbuatan amoral yang bertentangan dengan norma dan etika yang ada di dalam masyarakat,
- b.Dari aspek pendidikan, prostitusi merupakan kegiatan yang demoralisasi,
- c.Dari aspek kewanitaan, prostitusi merupakan kegiatan merendahkan martabat wanita,
- d.Dari aspek ekonomi, prostitusi dalam prakteknya sering terjadi pemerasan tenaga kerja,
- e.Dari aspek kesehatan, praktek prostitusi merupakan media yang sangat efektif untuk menularnya penyakit kelamin dan kandungan yang sangat berbahaya,
- f.Dari aspek kamtibmas, praktek prostitusi dapat menimbulkan kegiatan-kegiatan criminal,
- g.Dari aspek penataan kota, prostitusi dapat menurunkan kualitas dan estetika lingkungan perkotaan.

3. METODE PENELITIAN

3.1.Pendekatan Penelitian

Selanjutnya penulis akan melakukan analisis untuk menyimpulkan data yang telah diolah untuk menemukan keseragaman dalam setting penelitian dan hal ini dilakukan agar penulis dapat menarik suatu generalisasi empiris Metode penelitian yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis.

3.2.Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Eks Lokalisasi Padang Bulan, Turian, Gempol Porong, Bomo Waluyo, Padang Pasir dan LCM di Kabupaten Banyuwangi.

3.3.Jenis Data

Data yang akan digunakan adalah data Primer & sekunder. Data Primer diperoleh melalui 6 Eks Lokalisasi Padang Bulan, Turian, Gempol Porong, Bomo Waluyo, Padang Pasir dan LCM di Kabupaten Banyuwangi. Kemudian data Sekunder di peroleh dari data kasus yang terjadi di kabupaten Banyuwangi

3.4.Sumber Data

- a.Data lapangan melalui wawancara langsung responden yaitu Eks Lokalisasi Padang Bulan, Turian, Gempol Porong, Bomo Waluyo, Padang Pasir dan LCM di Kabupaten Banyuwangi.
- b.Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuwangi
- c.Komisi Penanggulangan AIDS Kabupaten Banyuwangi.

3.5. Teknik Penelitian Kualitatif:

Teknik penelitian kualitatif yang digunakan kali ini adalah untuk menggambarkan deskripsi dampak *multiplier effect* praktik Eks Lokalisasi Padang Bulan, Turian, Gempol Porong, Bomo Waluyo, Padang Pasir dan LCM terhadap kehidupan masyarakat daerah sekitarnya. Dapat diukur melalui beberapa variabel dengan menggunakan teknik Pedoman Wawancara.

3.6. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik *indepth interview* (wawancara mendalam), sehingga data yang dihasilkan berbentuk uraian panjang tentang realitas sosial yang diteliti. Maka dari itu, teknik pengolahan data yang dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

1. *Scalling Measurement*,
2. *Empirical Generalization*,
3. *Logical Induction*.

Dalam *Scalling Measurement*, langkah awal yang harus dilakukan yaitu membuat “Transkrip”. Transkrip adalah uraian dalam bentuk tulisan yang rinci dan lengkap mengenai apa yang dilihat dan didengar baik secara langsung. Untuk wawancara mendalam, transkrip harus dibuat dengan menggunakan bahasa sesuai hasil wawancara (bahasa daerah, yang digunakan bahasa sehari-hari dilokasi). Setelah transkrip selesai dibuat, langkah selanjutnya yaitu membuat kategorisasi data, kategorisasi data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu berdasarkan “Personal File”, maksudnya adalah menggolongkan data yang ditemukan berdasarkan subyek yang diteliti. Kemudian langkah selanjutnya adalah melakukan *Empirical Generalization* yaitu analisis terhadap isi transkrip. Adapun analisis yang dilakukan terhadap isi transkrip yaitu:

- a. Menangkap makna dari teks untuk menunjukkan bagaimana makna dominan yang ada dalam teks dan makna yang dapat dipertentangkan yang bersifat spesifik
- b. Menunjukkan makna-makna yang melekat dalam suatu teks, utamanya makna tersembunyi yang terkandung dalam teks.
- c. Menganalisis bagaimana teks berkaitan dengan kehidupan, pengalaman, kenyataan, dan hal-hal yang bermakna tentang subyek penelitian.

Kemudian langkah selanjutnya adalah melakukan *Logical Induction*, dengan mencari pemahaman mendalam terhadap realitas sosial yang diteliti sebagaimana realitas sosial tersebut dipahami oleh subyek penelitian, serta melakukan Interpretasi terhadap makna dibalik perkataan dan tingkah laku subyek penelitian.

3.7. Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini kami menggunakan teknik pengambilan sampel secara Sampling dua tahap. Tahap awal dilakukan pemilihan klaster. Klaster adalah wadah sekumpulan subyek yang relatif homogen.

TEMUAN DATA LAPANGAN

Tabel 1.1 Informasi Jenis Usaha

No.	Kategori Usaha	Frekuensi	Prosentase
1.	Usaha Laundry	4	7,27%
2.	Usaha Jasa Parkir	9	16,36%

3.	Pemilik Warung Makan & Kopi	10	18,18%
4.	Usaha Toko	8	14,55%
5.	Pedagang Keliling	6	10,91%
6.	Jasa Cuci dan sterika Keliling	5	9,09%
7.	Petugas Keamanan Lingkungan	6	10,91%
8.	Salon	7	12,73%
	Jumlah	55	100 %

Sumber: kuisioner

Dari tabel 1.1 diatas menunjukkan informasi jenis usaha responden, kami membagi 8 jenis usaha yang dilakukan responden. Dari data menunjukkan rata - rata responden mempunyai kategori usaha kecil dan menengah. Penulis memasukkan Salon diatas adalah responden yang bekerja yang ikut usaha orang lain, atau memang benar benar yang mempunyai salon. Dari data menunjukkan responden yang mempunyai usaha salon atau kerja di salon **Padang Bulan, Turian, Gempol Porong, Bomo Waluyo, Padang Pasir dan LCM** yang sudah bertahun tahun menjadi warga lokalisasi tersebut, sebanyak 7 responden atau 12,73% dari data usaha salon tersebut terdiri dari **Padang Bulan ada satu usaha salon, Turian** ada satu usaha salon, **Gempol** ada satu usaha salon, **Porong** ada satu usaha salon, **Bomo Waluyo** ada satu usaha salon, **Padang Pasir** ada satu usaha salon **dan LCM** ada satu usaha salon. Untuk laundry sebanyak 4 responden atau 7,27% dan usaha ini membutuhkan modal yang besar, menurut hasil pengamatan dari penulis usaha laundry ini termasuk kategori ekonomi yang lebih mapan.

Sedang petugas parkir sebanyak 9 responden atau 16,36% adalah jenis usaha ini. Pendidikan merekapun kebanyak sekolah dasar dan pendidikan setingkat SLTP. Dari data yang ada menunjukkan dari 10 responden atau sebesar 18,18% mempunyai usaha Warung makan dan kopi, dan menunjukkan distribusi yang menggambarkan bahwa cukup banyak yang mempunyai jenis usaha ini dengan distribusi dilokalisasi **Padang Bulan** ada dua warung, **Turian** ada dua warung, **Gempol Porong** ada dua warung, **Bomo Waluyo** ada satu warung, **Padang Pasir** ada satu warung dan **LCM** ada dua warung. Dari data yang diteliti 8 responden atau sebesar 14,55% mempunyai usaha toko, dengan distribusi dilokalisasi **Padang Bulan** ada dua usaha toko, **Turian** ada satu usaha toko, **Gempol Porong** ada satu usaha toko, **Bomo Waluyo** ada satu usaha toko , **Padang Pasir** ada satu toko dan **LCM** ada dua usaha toko.

Untuk pedagang keliling seperti penjual bakso, mi ayam, nasi goreng, jamu gendog atau jamu dorong sebanyak 6 responden atau 10,91% dari total responden. Asal responden ini adalah hampir dari wilayah di luar lokalisasi. untuk jasa cuci dan sterika keliling menunjukkan data paling sedikit yaitu 4 responden atau 7,27% dan tidak semua lokalisasi ada jasa keliling ini. Dengan distribusi **Padang Bulan** hanya ada satu responden yang berhasil kami temui, **Turian** hanya ada satu responden, **Gempol Porong** hanya ada satu responden, **Bomo Waluyo** hanya ada satu responden , **Padang Pasir** hanya ada satu responden dan **LCM** tidak ada. Untuk petugas keamanan sebanyak 6 responden atau 10,91%, petugas keamanan lingkungan ini tidak identik dengan petugas keamanan (SATPAM) yang berseragam, biasanya didasarkan pada kesepakatan lokal.

Tabel 1.2 Lama Usaha di Lokalisasi

No.	Kategori Lama Usaha	Frekuensi	Prosentase
a.	Di Bawah 1 tahun	15	27,27%
b.	1 – 5 tahun	36	65,45%
c.	Diatas 5 tahun	4	7,27%

Jumlah	55	100%
--------	----	------

Sumber: kuisisioner

Dari table 1.2 diatas menunjukkan informasi lama usaha di lokalisasi **Padang Bulan, Turian, Gempol Porong, Bomo Waluyo, Padang Pasir dan LCM**, kami membagi 3 kriteria yaitu di bawah 1 tahun, 1- 5 tahun dan diatas 5 tahun. Dari data menunjukkan sebagian besar responden menunjukkan bahwa mereka sudah berusaha di tempat ini 1 - 5 tahun atau sebesar 36 responden atau 65,45%. Dan lama usaha di bawah 1 tahun sebanyak 15 responden atau 27,27% dari total responden. Sedangkan yang diatas 5 tahun hanya sebanyak 4 orang atau 7,27% dari responden yang diteliti.

Data tentang lama usaha responden digunakan untuk melihat bagaimana relevansi kegiatan dan keseharian responden terhadap lokalisasi **Padang Bulan, Turian, Gempol Porong, Bomo Waluyo, Padang Pasir dan LCM**. Apakah responden terlibat dalam lingkungan lokalisasi karena memang dari sebagian kecil secara kebetulan dirinya dilahirkan dan dibesarkan serta menjadi bagian dari lingkungan lokalisasi secara alamiah, ataupun karena dirinya adalah kaum urban yang mempunyai usaha musiman dilokalisasi.

Tabel 1.3 Penghasilan per bulan

No.	Penghasilan perbulan	Frekuensi	Prosentase
a.	Di bawah 1.000.000 (Penghasilan rendah)	15	27,27%
b.	1.000.000-2.500.000 (Penghasilan Menengah)	28	50,91%
c.	2.500.000 ke atas (Penghasilan Tinggi)	12	21,82%
	Jumlah	55	100%

Sumber: kuisisioner

Tabel 1.3 diatas digunakan untuk mengetahui tingkat dan sebaran penghasilan responden yang telah berhasil kami kumpulkan. Penghasilan responden digunakan untuk melihat status sosial ekonomi responden. Kami membagi tiga tingkat status sosial menjadi tiga kategori, yaitu status sosial rendah yang memiliki penghasilan dibawah Rp. 1.000.000; kelompok sedang mempunyai penghasilan antara Rp. 1.000.000 – Rp.2.500.000; kelompok penghasilan tinggi diatas Rp. 2.500.0000. Dari data diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar atau modus dari sebaran data menunjukkan banyak yang mempunyai status sosial ekonomi menengah. Sebanyak 28 atau sekitar 50,91% dari seluruh responden. Kemudian responden yang mempunyai penghasilan di bawah Rp 1.000.000 sebanyak 15 responden atau 27,27% dari total responden. 12 responden atau sekitar 21,82% mempunyai penghasilan Rp 2.500.000 ke atas yang mengindikasikan sebagai responden dengan status ekonomi yang tinggi.

KEHIDUPAN EKONOMI RESPONDEN

Tabel 2.1 Pengaruh Keberadaan Lokalisasi terhadap Usaha

No.	Pengaruh	Frekuensi	Prosentase
a.	Sangat Berpengaruh dalam Usaha	39	70,91%
b.	Biasa	9	16,36%
c.	Tidak Berpengaruh dalam Usaha	7	12,73%

Jumlah	55	100,00%
--------	----	---------

Sumber:kuisisioner

Tabel 2.1 diatas menunjukkan bagaimana responden memahami pengaruh lokalisasi terhadap kemunculan dan keberadaan lapangan usaha. Apakah keberadaan lokalisasi **Padang Bulan, Turian, Gempol Porong, Bomo Waluyo, Padang Pasir dan LCM** bagi responden menambah lapangan usaha, tidak berpengaruh terhadap usaha sama sekali, atau justru biasa biasa saja atas keberadaan lokalisasi. Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa sebagian besar, yaitu sebanyak 39 responden atau sebesar 70,91% dari seluruh responden yang ada menjawab dan mengakui bahwa keberadaan lokalisasi berpengaruh terhadap pengembangan usaha mereka. Sedangkan 7 responden atau 12,73% dari total informan mengatakan bahwa lokalisasi dan praktik prostitusi tidak berpengaruh terhadap bertambah atau berkurangnya lapangan usaha. Sedangkan sisanya 9 responden atau 16,36% menganggap ada tidaknya lokalisasi tersebut biasa-biasa saja dalam mengembangkan usaha mereka.

Tabel 2.2 Arti Lokalisasi bagi Usaha responden

No.	Pengaruh	Frekuensi	Prosentase
a.	Sangat penting Untuk Usaha	38	69,09%
b.	Biasa	5	9,09%
c.	Tidak Penting karena berpengaruh negatif	12	21,82%
	Jumlah	55	100,00%

Sumber:kuisisioner

Tempat prostitusi atau lokalisasi di tengah masyarakat, ada yang mendapat penolakan dari masyarakat setempat. Meski demikian ada juga masyarakat yang mengambil keuntungan dari lokalisasi prostitusi. Seperti membuka jasa menjaga parkir kendaraan, ojek, warung makan dan minuman. Termasuk jualan alat pengaman dalam berhubungan seks dan lain-lain.

Ada beberapa responden yang mengatakan bahwa pemerintah kabupaten banyuwangi mesti memperhatikan keberlangsungan hidup dari para pekerja/pedagang ataupun warga yang mencari nafkah di sekitar tempat lokalisasi. Pemerintah harus memberikan solusi jangan hanya sekedar menutup.

Dari tabel 2.2 tersebut diatas, dari total responden sebanyak 55 responden, mengatakan 38 responden atau 69,09% lokalisasi sangat penting untuk usaha karena akan menambah lapangan kerja bagi orang-orang di sekitarnya seperti jasa parkir, pedagang keliling, warung makan dan kopi, sedangkan 5 responden atau 9,09% menjawab biasa. Namun yang menjawab tidak penting karena berpengaruh negatif sebanyak 12 Responden atau 21,82%. Responden yang menganggap lokalisasi tidak penting karena mereka menganggap Keberadaan tempat lokalisasi ditengah-tengah pemukiman penduduk telah menimbulkan keresahan tersendiri bagi warga setempat. Hal ini dapat dilihat dari pendapat beberapa pengusaha yang menjadi responden dalam penelitian ini yang menyatakan dukungannya terhadap kebijakan penutupan lokalisasi ini. Namun mereka memberikan catatan bahwa Pemerintah harus memberikan solusi jangan hanya sekedar menutup.

Tabel 2.3 Pengaruh Lokalisasi terhadap Pendapatan Usaha

No.	Pengaruh	Frekuensi	Prosentase
a.	Sangat Berpengaruh terhadap usaha	39	70,91%
b.	Biasa	9	16,36%
c.	Tidak Berpengaruh terhadap usaha	7	12,73%
	Jumlah	55	100%

Sumber:kuisisioner

Keberadaan lokalisasi tersebut mengundang banyak orang untuk mencari untung dari keberadaannya. Banyak pelaku usaha sektor informal berusaha untuk mencari nafkah dari sana. Pembangunan yang dilakukan pemerintah daerah kabupaten Banyuwangi mendorong interaksi desa-kota. Pembangunan infrastruktur desa-kota menyebabkan keberadaan tempat-tempat prostitusi menjadi lebih dekat ke kota. Lokalisasi **Padang Bulan, Turian, Gempol Porong, Bomo Waluyo, Padang Pasir dan LCM** yang jauh dari pusat kota, dalam perkembangannya sudah tidak lagi menjadi daerah pinggiran, tetapi bagian dari kota. Ketika lokalisasi ini hendak ditutup, maka akan punah keberadaan para pedagang dan pekerja informal seperti tukang bakso, toko klontongan, pedagang asongan, tukang cuci, satpam atau tukang ojek.

Dari tabel 2.3 tersebut diatas, dari total responden sebanyak 55 responden, mengatakan 39 responden atau 70,91% lokalisasi sangat berpengaruh terhadap usaha informal mereka, sedangkan 9 responden atau 16,36% menjawab biasa. Namun yang menjawab tidak berpengaruh terhadap usaha mereka sebanyak 7 Responden atau 12,73%.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Interpretasi & Analisis Temuan Lapangan

Dalam sub bab ini, data-data yang telah diperoleh melalui kuesioner yang berupa distribusi jawaban dalam tabel frekuensi, pedoman wawancara yang berupa transkrip dan hasil interview, maupun hasil observasi lapangan maka berikutnya akan disajikan kembali dandiinterpretasikan serta dianalisis temuan lapangan dengan menggunakan teori multiplier efek dalam kaitan dampak lokalisasi terhadap ekonomi masyarakat sekitar **Padang Bulan, Turian, Gempol Porong, Bomo Waluyo, Padang Pasir dan LCM**.

4.2. Dampak Multiplier Efek Dalam Kehidupan Ekonomi Responden

Muncul bisnis esek-esek ternyata muncul aktivitas kegiatan usaha masyarakat seperti usaha pedagang keliling, panti pijat, usaha toko kelontong, usaha laundry, usaha salon, usaha karaoke, tempat parkir, warung kopi dan lain-lain.

Lokalisasi dapat dilihat sebagai sebuah tempat pariwisata yang menawarkan berbagai kesenangan dengan imbalan yang setimpal. Tak bisa dipungkiri lagi bahwa eks lokalisasi Padang Bulan, Turian, Gempol Porong, Bomo Waluyo, Padang Pasir dan LCM telah memberikan banyak kontribusi terhadap kemakmuran masyarakat sekitar. *Multiplier effect* mengkaji tentang suatu dampak secara keseluruhan yang terdiri dari direct effect, indirect effect, dan induced effect.

4.2.1. Pengaruh Keberadaan Lokalisasi terhadap Usaha

Berdasarkan tabel 2.1 menjelaskan bahwa sebagian besar, yaitu sebanyak 39 responden atau sebesar 70,91% dari seluruh responden yang ada menjawab dan mengakui bahwa keberadaan lokalisasi berpengaruh terhadap pengembangan usaha mereka. Sedangkan 7 responden atau 12,73% dari total responden mengatakan bahwa lokalisasi dan praktik prostitusi tidak berpengaruh terhadap bertambah atau berkurangnya lapangan usaha. Sedangkan sisanya 9 responden atau 16,36% menganggap ada tidaknya lokalisasi di **Padang Bulan, Turian, Gempol Porong, Bomo Waluyo, Padang Pasir dan LCM** biasa-biasa saja dalam mengembangkan usaha mereka. Menurut Teori *Multiplier Effect* menyatakan bahwa suatu kegiatan akan dapat memacu timbulnya kegiatan lain. Kemunculan lapangan pekerjaan baru merupakan dampak dari ramainya lokalisasi tersebut. Dengan munculnya lapangan kerja baru tersebut otomatis akan mengurangi angka pengangguran dan angka kemiskinan di daerah sekitar lokalisasi

Sebagian besar dari responden tersebut merasa diuntungkan dari keberadaan lokalisasi sebab mereka merasakan hal tersebut dari segi fungsional sebuah lokalisasi.

Dalam hal ini, jelaslah sudah bahwa jika dilihat dari sudut pandang ekonomi dan penciptaan lapangan kerja baru, lokalisasi merupakan sebuah fenomena yang mempunyai kaitan yang dimensional dan menimbulkan efek berganda atau yang kemudian disebut dengan multiplier efek. Kemunculan lapangan kerja baru (seperti laundry, parkir, warung makan & kopi, usaha toko, pedagang keliling, cuci seterika keliling, keamanan dan salon) yang kemudian merangsang pertumbuhan ekonomi penduduk lokal, memancing jalan dan berkembangnya aktivitas ekonomi yang mapan, terangkatnya pendidikan, dan berbagai efek lainnya yang mengikuti. Hal ini adalah salah satu bentuk multiplier efek lokalisasi yang hadir dalam realitas di lapangan. Contoh juga diungkapkan oleh MB (Pedagang di Warung Kopi di

Lokalisasi Padang Bulan) :*”ayo yen pengaruhi nggih wonten mas mergane pelanggan pelanggan akeh sing seko luar daerah malah ono sing seko luar pulau, sing teko luar pulau iku kadang-kadang nelayan sing golek iwak sampek Banyuwangi.misalkan wong Papua. Lan Sak durunge lokalisasi iki ditutup mas saben dino sabtu sampai minggu dodolan kulo nggih sehari iso atusan ewu. Yen dino senin sampek kemis yo isih tetep rame neng isih rame dino sabtu karo minggu. Tukang parkir yo asline seneng, mergane sedino yo entuk akeh. Misale ae Mas sepeda motor ditariki yen Ono Lokalisasi padang bulan iki sampek 3.000 – 5.000. anggep ae sedino ono 20 tamu nggowo sepeda motor misalkan di gawe mentah itungan 3.000 sedino yo wis pok 90.000 sampek 100.000 lek ruame poll yo,. Yo sing mrene iku mas belum temtu arep nglakoni ngono, ono sing kadang-kadang mung mlaku-mlaku, ono sing arep bilyar, ono sing nyang salon. Yo yen di pikir jelas mas ono pengaruhe karo usaha. Tapi yen di pikir sekolah masalah moral iku seje maneh mas, wis mboh iku urusan liane:*

Menurut MB, keberadaan lokalisasi menunjang dan memberikan keuntungan tersendiri bagi para pemilik usaha karena mampu mendatangkan para pembeli potensial yang akan menjadi konsumen dan memberikan keuntungan dan pendapatan lebih jika lokalisasi tetap eksis.Hal senada juga diungkapkan oleh seorang Salon bernama TIN dilokalisasi Turian “:

Salon yo lumayan rame paling tidak sedino wong limo, iku pas kondisi termasuk agak sepi. Sing potong kebanyakan pendatang mas. Yo kadang-kadang nyangruk, ngobrol, jenenge ae tempat koyok ngene mas. Kadang kanggo nyangruk komunitas Waria sing golek gawehan”.

Menurut TIN, keberadaan **lokalisasi Turian** menunjang dan memberikan keuntungan tersendiri bagi para pemilik usaha salon karena mampu mendatangkan para pengguna jasa salon yang akan menjadi pelanggannya, keuntungan dan pendapatan lebih jika lokalisasi tetap eksis.Hal senada juga di ungkapkan oleh TRL seorang yang mempunyai usaha Londry mengatakan :”

Kulo sak jane yora setuju, kan pun kathah pelanggane, nopo malih loundrey dateng mriki naming kulo mawon. Lha nek terus template ditutup niku sing jelas pendapatane nggih berkurang...iso-iso malah tak dol mesin cucine.”

Dengan adanya multiplier effect tersebut ternyata dengan adanya wacana penutupan lokalisasi di **Padang Bulan, Turian, Gempol Porong, Bomo Waluyo, Padang Pasir dan LCM** ada 40 dari 55 responden atau sekitar 72,73% menolak atau tidak setuju lokalisasi tersebut di tutup.

4.1.Multiplier effect dari Lokalisasi bagi Usaha responden dan Kegiatan Ekonomi Masyarakat.

Lokalisasi **Padang Bulan, Turian, Gempol Porong, Bomo Waluyo, Padang Pasir dan LCM** ada yang mendapat penolakan dari masyarakat setempat. Meski demikian ada juga masyarakat yang mengambil keuntungan dari lokalisasi tersebut. Seperti membuka jasa

parkir kendaraan, ojek, warung makan dan minuman, panti pijat tradisional, salon dan lain-lain.

Ada beberapa responden yang mengatakan bahwa pemerintah Kabupaten Banyuwangi harus memperhatikan keberlangsungan hidup dari para pekerja/pedagang ataupun warga yang mencari nafkah di sekitar tempat lokalisasi. Pemerintah harus memberikan solusi jangan hanya sekedar menutup.

Dari tabel 2.3 dari total responden sebanyak 55 responden, mengatakan 38 responden atau 69,09% lokalisasi sangat penting untuk usaha karena akan menambah lapangan kerja bagi orang-orang di sekitarnya seperti jasa parkir, pedagang keliling, warung makan dan kopi, sedangkan 5 responden atau 9,09% menjawab biasa. Namun yang menjawab tidak penting karena berpengaruh negatif sebanyak 12 responden atau 21,82%. Responden yang menganggap lokalisasi tidak penting karena mereka menganggap keberadaan tempat lokalisasi ditengah-tengah pemukiman penduduk telah menimbulkan keresahan tersendiri bagi warga setempat. Namun mereka memberikan catatan bahwa Pemerintah harus memberikan solusi jangan hanya sekedar menutup.

Dirasakan atau tidak, lingkungan lokalisasi memberikan arti penting dalam kehidupan tersendiri kepada masyarakat yang tinggal di sekitar daerah tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dengan data yang disajikan dalam tabel 2.3 tentang arti penting lokalisasi bagi usaha responden. 69,09% lokalisasi sangat penting untuk usaha karena akan menambah lapangan kerja bagi orang-orang di sekitarnya seperti jasa parkir, pedagang keliling, warung makan dan kopi.

Dalam hal ini, jelaslah sudah bahwa jika dilihat dari sudut pandang Arti Lokalisasi bagi Usaha responden dan Kegiatan Ekonomi Masyarakat Padang Bulan, Turian, Gempol Porong, Bomo Waluyo, Padang Pasir dan LCM merupakan sebuah fenomena yang mempunyai kaitan yang dimensional dan menimbulkan efek berganda atau yang kemudian disebut dengan multiplier efek. Kemunculan usaha laundry, parkir, warung makan & kopi, usaha toko, pedagang keliling, cuci seterika keling, keamanan dan salon, karaoke, yang kemudian merangsang pertumbuhan ekonomi melalui pengurangan pengangguran di desa sehingga bisa memancing jalan dan berkembangnya aktivitas ekonomi masyarakat, terangkatnya pendidikan, kesejahteraan, kemakmuran, dan berbagai efek lainnya yang mengikuti kemudian adalah salah satu bentuk multiplier efek lokalisasi **Padang Bulan, Turian, Gempol Porong, Bomo Waluyo, Padang Pasir dan LCM** yang hadir dalam realitas di lapangan.

4.2.1. Pengaruh Lokalisasi terhadap Pendapatan Usaha.

Berdasarkan tabel 2.4 tentang pengaruh lokalisasi terhadap pendapatan usahadari total responden sebanyak 55 responden, mengatakan 39 responden atau 70,91% lokalisasi sangat berpengaruh terhadap usaha informal mereka, sedangkan 9 responden atau 16,36% menjawab biasa. Namun yang menjawab tidak berpengaruh terhadap usaha mereka sebanyak 7 Responden atau 12,73%. Secara sederhana, ketika pendapatan individu dalam lingkungan masyarakat meningkat, maka kesejahteraan dan kemakmuran daerah yang diukur melalui indikator tingkat penghasilan masyarakat juga akan meningkat.

5. Penutup

5.1. Kesimpulan

Dari segi ekonomi dan penciptaan lapangan kerja, lokalisasi merupakan sebuah fenomena yang mempunyai kaitan yang dimensional dan menimbulkan efek berganda atau yang kemudian disebut dengan multiplier efek. Konsep *multiplier effect* sendiri merupakan sebuah konsep yang membahas tentang suatu dampak yang ditimbulkan oleh sebuah sektor

pekerjaan. Muncul bisnis esek-esek ternyata muncul aktivitas kegiatan usaha masyarakat seperti usaha pedagang keliling, panti pijat, usaha toko kelontong, usaha laundry, usaha salon, usaha karaoke, tempat parkir, warung kopi dan lain-lain.

Kemunculan lapangan kerja baru yang kemudian merangsang pertumbuhan ekonomi penduduk lokal, memancing jalan dan berkembangnya aktivitas ekonomi yang mapan, terangkatnya pendidikan, kesejahteraan, kemakmuran, dan berbagai efek lainnya yang mengikuti kemudian adalah salah satu bentuk multiplier efek lokalisasi yang hadir dalam realitas di lapangan. Berkaitan dengan munculnya lapangan kerja baru disekitar lokalisasi yang mengandalkan keramaian dari lokalisasi tersebut ternyata memiliki kaitan erat dengan meningkatnya pendapatan masyarakat sekitar daerah tersebut. Eksistensi Padang Bulan, Turian, Gempol Porong, Bomo Waluyo, Padang Pasir dan LCM memberikan pengaruh yang positif bagi pendapatan dan penghasilan responden. Jika kita berbicara masalah ekonomi individu, maka penghasilan dan pendapatan merupakan hal yang sangat esensial bagi kehidupan individu terutama individu pada status ekonomi bawah yang menanggung perekonomian suatu keluarga.

Tak bisa dipungkiri lagi bahwa eks lokalisasi Padang Bulan, Turian, Gempol Porong, Bomo Waluyo, Padang Pasir dan LCM telah memberikan banyak kontribusi terhadap kemakmuran masyarakat sekitar atau terhadap pengembangan usaha. Menurut Teori *Multiplier Effect* menyatakan bahwa suatu kegiatan akan dapat memacu timbulnya kegiatan lain. Kemunculan lapangan pekerjaan baru di lokalisasi merupakan dampak dari ramainya lokalisasi tersebut.

Pengaruh Lokalisasi terhadap Kehidupan Ekonomi:

1. Multiplier effect Lokalisasi bagi Usaha responden Di mana Lokalisasi Padang Bulan,

Turian, Gempol Porong, Bomo Waluyo, Padang Pasir dan LCM ada yang mendapat penolakan dari masyarakat setempat. Meski demikian ada juga masyarakat yang mengambil keuntungan dari lokalisasi tersebut. Seperti membuka jasa parkir kendaraan, ojek, warung makan dan minuman, panti pijat tradisional, salon dan lain-lain. Di mana dari data yang ada menunjukkan bahwa sebanyak 39 (70,91%) dari 55 responden menjawab dan mengakui bahwa keberadaan lokalisasi Padang Bulan, Turian, Gempol Porong, Bomo Waluyo, Padang Pasir dan LCM berpengaruh terhadap pengembangan usaha mereka.

2. Multiplier effect Lokalisasi terhadap Kegiatan Ekonomi Masyarakat.

Ada beberapa responden yang mengatakan bahwa pemerintah Kabupaten Banyuwangi mesti memperhatikan keberlangsungan hidup dari para pekerja/pedagang ataupun warga yang mencari nafkah di sekitar tempat lokalisasi. Di mana dari data yang ada menunjukkan bahwa sebanyak 38(69,09%) dari 55 responden menjawab dan mengakui bahwa keberadaan lokalisasi Padang Bulan, Turian, Gempol Porong, Bomo Waluyo, Padang Pasir dan LCM sangat penting untuk usaha karena akan menambah lapangan kerja bagi orang-orang di sekitarnya seperti jasa parkir, pedagang keliling, warung makan dan kopi.

3. Multiplier effect Lokalisasi terhadap Pendapatan Usaha.

Di mana dari data yang ada menunjukkan bahwa sebanyak 39 (70,91%) dari 55 responden menjawab dan mengakui bahwa keberadaan lokalisasi Padang Bulan, Turian, Gempol Porong, Bomo Waluyo, Padang Pasir dan LCM sangat berpengaruh terhadap usaha informal mereka. Secara sederhana, ketika pendapatan individu dalam lingkungan masyarakat meningkat, maka kesejahteraan dan kemakmuran daerah yang diukur melalui indikator tingkat penghasilan masyarakat juga akan meningkat. Dalam hal ini, pendapatan usaha yang ada di sekitar Lokalisasi lah yang menjadi pusat perhatian dalam kaitannya dengan kemakmuran dan peningkatan pendapatan usaha masyarakat. Dengan praktik prostitusi di lokalisasi Padang Bulan, Turian, Gempol Porong, Bomo Waluyo, Padang Pasir dan LCM cukup memberikan andil dalam pengembangan dan pembangunan serta pemasok pendapatan usaha masyarakat.

5.2. Saran

Penanganan kemiskinan di Masyarakat di sekitar eks Lokalisasi:

5.2.1. Perlu meningkatkan peran pemerintah kabupaten, dalam mengembangkan keswadayaan masyarakat. seperti Kredit Investasi Kecil (KIK), Kredit Usaha Kecil (KUK), Kredit Umum Pedesaan (Kupedes).

5.2.2. Pemberdayaan Potensi Desa dalam Rangka Pengembangan Pedesaan, karena banyaknya jumlah masyarakat yang tergolong miskin. Untuk menunjang upaya redistribusi aset-aset ekonomi sampai ke pedesaan, maka paradigma pembangunan diubah menjadi pemberdayaan masyarakat khususnya masyarakat pedesaan. Dengan kondisi masyarakat pedesaan yang lebih berdaya maka diharapkan partisipasi interaktif dan swakarsa masyarakat pedesaan lebih aktif dalam pembangunan.

5.2.3. Membeli rumah/wisma di eks lokalisasi yang telah bersertifikat. Di beberapa eks lokalisasi rumah/wisma sebagian besar berstatus hak milik, maka akan lebih baik jika rumah/wisma yang mereka miliki dapat dibeli oleh pemerintah yang akan menjadi rumah singgah untuk pelatihan ketrampilan.

REFERENSI

Penelitian Kuliah Lapangan yang dilakukan oleh **Mukhammad Fatkhullah, Qolby Akbar, Rafelita Nian Sari, M. Alhada Fuadillah Habib, Yeni Meitasari, Okza Ryandani, Citra Puspita, Yudika Tunggal Teradharana, Wildana Mahmuda 2012 – 2013** dengan judul “Dampak Praktik Prostitusi Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Daerah Lokalisasi Jarak-DollyKelurahan Putat Jaya”. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, Surabaya.

Buol, Ronny Adolof. 2012. *Apapun Batasannya, Lokalisasi Dolly Tetap Hidup*.<http://regional.kompas.com/read/2012/12/09/09351869/Apapun.Batasannya.Lokalisasi.Dolly.Tetap.Hidup>. (Terakhir diakses pada tanggal 1 April 2013).

Chotimah, Hidayat Chusnul. 2012. *Multiplier Effect Pengembangan Potensi Ekonomi Daerah Melalui Industri Kerajinan Anyaman Pandan di Kabupaten Kebumen*. Depok: Universitas Indonesia..

Ismani. 1991. *Pokok-pokok Sosiologi Perkotaan*. Malang: Universitas Brawijaya.

Ruslan, Heri. 2013. *Mensos Minta Penutupan Lokalisasi Dolly Dipercepat*.<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/13/03/01/mismensos-minta-penutupan-lokalisasi-prostitusi-doly-dipercepat>. (Terakhir diakses pada tanggal 1 April 2013).

Komisi Penanggulangan AIDS Nasional 2013, *Protokol Lapangan Survei Cepat Perilaku Wanita Pekerja Seks Langsung (WPSL)*, Jakarta.

Komisi Penanggulangan AIDS Nasional, 2010, *Pedoman Program Pencegahan HIV Melalui Transmisi Seksual*, Jakarta.

eJournal Administrative Reform, Volume 2, Nomor 1, 2014: 1199-1212, Analisis Kebijakan Penutupan Lokalisasi Prostitusi Km 17 Di Balikpapan oleh **Janif Zulfiqar, Nur Fitriah, Enos Paselle**

Jurnal Ilmiah PROGRESSIF Vol. 6 No.18, Desember 2009, Menguak Wts (Wanita Tuna Susila) Antara Peran Positif Terbaik Dan Termarginalkan Dalam Bentuk Pembelaannya Tahun 1970-2009, **Miskawi**

LAMPIRAN

Lampiran dapat berisi instrumen penelitian, data pendukung, gambar, dan sebagainya, yang mendukung kelengkapan artikel dan memudahkan para pembacanya untuk memahami isi tulisan.